

***GARAP GENDING AYAK-AYAK TALU DOA***  
**KARYA KI BLACIUS SUBONO**



**SKRIPSI**

Oleh:

**Vincentius Andree Gani Heris Nusantara**

**1910761012**

**PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN**  
**JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2025/2026**

***GARAP GENDING AYAK-AYAK TALU DOA***  
**KARYA KI BLACIUS SUBONO**



SKRIPSI

Oleh:

**Vincentius Andree Gani Heris Nusantara**  
**1910761012**

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji**  
**Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**  
**sebagai Salah Satu Syarat**  
**untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1**  
**dalam Bidang Karawitan**  
**Genap 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**GARAP GENDING AYAK-AYAK TALU DOA KARYA KI BLACIUS SUBONO** diajukan oleh Vincentius Andree Gani Heris Nusantara, NIM 1910761012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 26 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



**Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.**

NUPTK 5833754655130112

Pembimbing II/Anggota



**Dra. Sutrisni, M.Sn.**

NUPTK 8155741642230073

Cognate/Anggota



**Setya Randiyatmi Kurnia Jatilnuar, S. Sn., M.Sn.**

NUPTK 5762769670230322


Yogyakarta,  
Mengetahui

23 - 06 - 26

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NUPTK 3439749650131083

Koordinator  
Program Studi Seni Karawitan

  
**Dr. Sn. Asep Saepudin, S.Sn., M.A**  
NUPTK 7947755656130162

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vincentius Andree Gani Heris Nusantara

Nim : 1910761012

TTL : Sleman, 27 Maret 2002

Prodi : Seni Karawitan

Dengan ini menyatakan skripsi saya yang berjudul “Garap Gending *Ayak-ayak Talu* Doa Karya Ki Blacius Subono” adalah benar-benar merupakan hasil karya ilmiah pribadi dan tidak mengandung materi yang ditulis oleh orang lain kecuali kutipan yang digunakan sebagai referensi dan sumbernya telah dituliskan secara detail dalam skripsi ini. Apabila kemudian hari ditemukan adanya kekeliruan atau hal yang tidak pantas dalam skripsi/karya ini, saya bersedia menerima sanksi dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Mei 2026

Yang membuat pernyataan,



Vincentius Andree Gani Heris Nusantara

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji *garap Gending Ayak-ayak Talu Doa* karya Ki Blacius Subono yang digunakan sebagai sajian pembuka dalam pertunjukan *Wayang Wahyu* lakon *Musa Sang Pangentas*. Permasalahan penelitian berfokus pada proses transformasi teks doa devosi Rosario Katolik ke dalam bentuk dan *garap* musikal karawitan Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep *garap* serta menganalisis proses transformasional teks doa devosi Rosario dalam *Gending Ayak-ayak Talu Doa*. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori *garap* karawitan serta teori intertekstualitas melalui konsep hipertekstual untuk menjelaskan hubungan transformasional antara teks doa sebagai hipoteks dengan gending sebagai hiperteks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Gending Ayak-ayak Talu Doa* merupakan hasil kreativitas musikal yang memadukan tradisi karawitan Jawa dengan spiritualitas Katolik melalui proses transformasi teks doa devosi Rosario. Teks doa yang meliputi *Bapa Kami*, *Salam Maria*, *Doa Fatima*, *Kemuliaan*, dan *Terpujilah* diolah secara selektif dan ditempatkan secara terstruktur dalam sajian gending. Proses tersebut menghasilkan kesinambungan antara pesan religius, suasana musikal, dan kebutuhan dramatik pertunjukan *Wayang Wahyu*. Temuan ini menegaskan bahwa karawitan Jawa memiliki kapasitas adaptif dalam mengakomodasi nilai-nilai lintas tradisi keagamaan tanpa menghilangkan karakter estetik dan konvensi *garapnya*.

**Kata kunci:** Wayang Wahyu, Ayak-ayak Talu Doa, *garap* karawitan, intertekstualitas, devosi Rosario.

## ***ABSTRACT***

This study examines the musical arrangement (*garap*) of *Gending Ayak-ayak Talu Doa* composed by Ki Blacius Subono, which serves as the opening piece in the *Wayang Wahyu* performance entitled *Musa Sang Pangentas (Moses the Deliverer)*. The research problem focuses on the process of transforming Catholic Rosary devotional prayers into the form and musical arrangement of Javanese gamelan composition. This study aims to describe the concept of *garap* employed in the work and to analyze the transformational process through which Rosary devotional texts are adapted into *Gending Ayak-ayak Talu Doa*. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, literature review, and documentation. Data were analyzed using the theory of *garap* in Javanese karawitan and intertextuality theory, particularly the concept of hypertextuality, to explain the transformational relationship between the devotional prayer texts as hypotexts and the musical composition as a hypertext. The findings reveal that *Gending Ayak-ayak Talu Doa* represents a form of musical creativity that integrates the Javanese karawitan tradition with Catholic spirituality through the musical transformation of Rosary devotional texts. The prayers, including the *Our Father*, *Hail Mary*, *Fatima Prayer*, *Glory Be*, and *Hail Holy Queen*, are selectively adapted and systematically organized within the structure of the composition. This process creates a coherent relationship between religious messages, musical atmosphere, and the dramatic requirements of the *Wayang Wahyu* performance. The study demonstrates the adaptive capacity of Javanese karawitan to accommodate values from different religious traditions while preserving its aesthetic characteristics and conventional principles of *garap*.

**Keywords:** *Wayang Wahyu*; *Gending Ayak-ayak Talu Doa*; Javanese karawitan *garap*; intertextuality; Rosary devotion.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR SIMBOL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Landasan Teori.....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>18</b>
A. Objek Material.....	18
B. Teknik Pengumpulan Data.....	19
1. Observasi.....	19
2. Wawancara .....	20
3. Diskografi .....	22
4. Studi Literatur .....	24
C. Analisis Data .....	24
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>27</b>
A. Gending <i>Ayak-ayak Talu Doa</i> .....	27
B. Bentuk dan <i>Garap Sajian Gending Ayak-ayak Talu Doa</i> .....	32
1. Bentuk <i>Sajian Gending Ayak-ayak Talu Doa</i> .....	33
2. <i>Garap Sajian Gending Ayak-ayak Talu Doa</i> .....	38
a. Pengolahan <i>Garap Sajian Buka</i> .....	41
b. Pengolahan <i>Garap Sajian Ayak-ayak</i> .....	43
c. Pengolahan <i>Garap Sajian Srepeg</i> .....	46
d. Pengolahan <i>Garap Sajian Sampak</i> .....	48
e. Pengolahan <i>Garap Sajian Suwuk</i> .....	52
C. Transformasi Teks Doa Rosario dalam <i>Gending Ayak-ayak Talu</i> .....	55
1. Transformasi <i>Sajian Teks Doa Fatima</i> .....	57
2. Transformasi <i>Sajian Teks Tanda Salib</i> .....	60
3. Transformasi <i>Sajian Teks Doa Bapa Kami</i> .....	63
4. Transformasi <i>Sajian Teks Doa Salam Maria</i> .....	67
5. Transformasi <i>Sajian Teks Doa Kemuliaan</i> .....	72
6. Transformasi <i>Sajian Teks Doa Terpujilah</i> .....	76

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>84</b>
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	<b>86</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b> .....	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>89</b>
A. Dokumentasi Penelitian .....	89
B. Notasi Gending <i>Ayak-ayak Talu</i> Doa Karya Ki Blacius Subono .....	91
C. Notasi Vokal Gending <i>Ayak-ayak Talu</i> Doa Karya Ki Blacius Subono...	93



## DAFTAR SIMBOL

Simbol	Keterangan
~ •	Kempul
^ •	Kenong
~ • ~	Suwukan
○	Gong gedhe
	Tanda pengulangan
— •	Tanda harga
~••~	Luk cengkok
t	Tak
b	Den
b	Dhet
ρ	Tung
+ •	Kethuk

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tatacara Berdoa Rosario .....	Halaman 29
---	---------------



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas anugerah, karunia, rahmat dan berkat-Nya atas penyusunan skripsi yang berjudul “*Garap Gending Ayak-Ayak Talu Doa Karya Blacius Subono*” dapat terselesaikan dengan lancar dan baik adanya. Perihal tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tulis Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat dukungan, bantuan, serta saran dan motivasi dari semua pihak. Maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mempersembahkan dan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ketua Jurusan Karawitan Dr. Sn. Asep Saepudin, S.Sn., M.A. juga selaku Koordinator Program Studi Seni Karawitan yang telah memberikan banyak dukungan, motivasi, arahan, dan bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
2. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn. selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak sekali motivasi serta arahan-arahan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Sutrisni, M.Sn. selaku pembimbing II yang telah membantu memberikan saran dan masukan, arahan, dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Suhardjono, M.Sn. selaku dosen wali yang telah memberikan banyak sekali bantuan, motivasi, arahan, kritik dan saran yang sangat membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh Dosen Jurusan Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang dengan sabar dan tulus mengajar, membimbing, serta memberikan motivasi selama proses perkuliahan.
6. Staf Perpustakaan Jurusan Seni Karawitan dan UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah menyediakan dan memberikan pelayanan, baik peminjaman terlebih proses administrasi terkait perkuliahan, dengan tulus dan rendah hati selama penulis menjalani studi hingga Skripsi ini terselesaikan.
7. Keluarga penulis, Bapak Yosaphat Yoga Heris Nusantoro dan Ibu Yuliana Anjar Wikani selaku orang tua penulis, serta adik penulis Maria Marietta Angelina yang tanpa lelah selalu mendukung, mendokan, dan memberikan motivasi bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
8. Bapak Blacius Subono selaku pencipta dari topik penelitian penulis, yang senantiasa pada waktu beliau hidup banyak memberikan motivasi, ilmu-ilmu karawitan, ilmu tentang Budaya Jawa, dan ilmu tentang kehidupan, juga Pelajaran tentang Kasih, Iman, dan Pengharapan yang almarhum berikan kepada penulis, serta kerendahhatian dan kelemahlebutan yang beliau sampaikan dalam keseluruhan proses pembuatan karyanya dan melalui beliau skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

9. Romo Agustinus Handi Setyanto, Pr. Selaku pastor dan pendamping Seminari TORSA sekaligus dalang wayang wahyu, yang membantu penulis dalam proses mengumpulkan data, serta doa dan berkat yang beliau berikan kepada penulis menyelesaikan Skripsi.
  10. Mbak Seruni Widawati, M.Sn dan Mbak Seruni Widaningrum, M.Sn selaku Dosen Pedalangan Intitut Seni Indonesia Surakarta sekaligus dalang puteri wayang wahyu, yang telah membantu sebagai narasumber penulis terkait informasi yang dibutuhkan, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
  11. Keluarga Bapak Antonius Sudarwan dan Ibu Valentina Saljinem beserta Beradetta Ajeng dan adik Alan selaku saudara penulis, yang selalu mendukung dan memotivasi penulis, hingga terselesaikannya skripsi ini.
  12. Seluruh keluarga dan teman-teman penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi bagi penulis.
- Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi untuk penyempurnaan penelitian ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni karawitan.

Yogyakarta, 26 Mei 2026

Penulis

Vincentius Andree Gani Heris Nusantara

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Karawitan sebagai sistem musikal tradisi tidak hanya berhenti pada representasi bunyi dalam struktur sajiannya, akan tetapi karawitan merupakan sebuah bentuk yang didalamnya terkandung nilai, filosofi, serta pandangan hidup masyarakat Jawa. Kompleksitas karawitan bukan hanya terletak pada susunan musikalnya, terlebih konsep *garap* yang memungkinkan suatu sajian karawitan mengalami perkembangan melalui interpretasi seniman atau kompositoris gending dalam proses kreatif membuat suatu sajian gending tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan karawitan dewasa ini mengalami transformasi yang begitu pesat dan signifikan. Perubahan akan kemajuan zaman, terlebih pengaruh pola-pola budaya barat terutama dalam hal sajian musikal, tampaknya bergerak secara bersamaan dan membaaur dalam ranah karawitan.

Hal tersebut jelas membuktikan dan menempatkan karawitan sebagai ruang dialog serta dimensi kreatif dalam mengembangkan sajian musikal seni karawitan, juga kesinambungan antar komponen-komponen *garap* yang terdapat dalam seni karawitan. Tentunya, karawitan tidak hanya sebatas sajian musikal seni tradisi, melainkan seni karawitan dapat memberi ruang untuk menghadirkan nuansa baru yang unik terkait bunyi, rasa, terlebih dalam membangun suasana dramatik dengan menyesuaikan kebutuhan, konteks, ataupun ide *garap* yang menjadi fokus seorang pencipta atau kompositor sajian musikal seni karawitan.

Keberadaan atas lahirnya suatu sajian musikal karawitan atau yang biasa disebut dengan sajian gending hadir bukanlah tanpa tujuan yang jelas. Gending merupakan hasil dari proses penyusunan sistem musikal yang dikemas sedemikian rupa oleh manusia, sehingga menghasilkan suatu sajian yang terstruktur, berpola, dan menjadi lebih mudah untuk dimengerti, serta di dalamnya memungkinkan terwujudnya modifikasi pengolahan *garap* musikal, terlebih penghayatan akan sajian gending bisa dirasakan *audience* atau pendengar yang menyaksikan ketika pertunjukan seni karawitan disajikan. Masyarakat Jawa pada mulanya terbiasa mengekspresikan sebuah emosi atau luapan rasa dalam bentuk sastra, puisi, lagu, bahkan dalam karawitan sendiri, serta dalam sajian gending yang penuh dengan nilai kehidupan, nilai filosofis yang sarat akan makna, dan terkadang tidak secara langsung menunjukkan maksud dari lagu atau gending itu menjelaskan tentang apa yang ingin disampaikan oleh pencipta atau kompositoris sajian gending tersebut.

Walaupun demikian, tidak semua pencipta atau kompositoris gending ketika membuat atau memproses sajian musikal penuh dengan kemisteriusan tertentu, seperti hal yang disebutkan di atas. Karena semua bergantung pada hasrat yang berkaitan dengan ide dan gagasan manusia dalam mengolah sajian seni karawitan itu sendiri, tanpa mengurangi esensi dari karya cipta yang dihasilkan. Peran dan fungsi karawitan tidak hanya bergerak secara mandiri, namun seni karawitan hidup dalam penyesuaian serta kebutuhan seni pertunjukan di dalamnya, seperti kebutuhan untuk mengiringi sajian pertunjukan Wayang Kulit. Sebuah sajian seni pertunjukan yang menggunakan karawitan sebagai kebutuhan musikal untuk mendukung sajian pertunjukan Wayang Kulit, memang sangatlah kontras terhadap

pembawaan suasana *pakeliran* Wayang Kulit yang disajikan. Keduanya saling terhubung satu sama lain, antar dalang dan *pengrawit*, terlebih lakon dan gending yang digunakan, keduanya saling melengkapi dan mewujudkan kesinambungan dalam konteks pertunjukan tradisi melalui proses sajiannya.

Hal yang dimaksud adalah penggunaan gending *Ayak-ayak Talu* yang berfungsi sebagai media pembuka atau pengantar sebelum pertunjukan Wayang Kulit tersebut dimulai. Gending *Ayak-ayak Talu* merupakan potongan bagian gending yang terdapat dalam sajian gending patalon yang di dalamnya terdiri atas *merong, inggah, ladrang, ketawang, ayak-ayak, srepeg, dan sampak*. Gending yang bersifat *luwes/lunak* dan terbuka. Ingan Puasari (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Gending Patalon Dalam Wayang Kulit *Purwa* Gaya Surakarta Studi Kasus Gending Cucurbawuk” menjelaskan bahwa kegunaan gending patalon sebagai acuan untuk mengetahui lakon yang akan disajikan, juga dalam penelitian tersebut menerangkan, bahwasanya makna dari gending patalon sendiri di dalamnya mengandung nilai filosofis perjalanan hidup manusia dari awal ia lahir sampai kepada kematiannya. Bima (2025) melalui penelitian skripsinya yang berjudul “Gending Patalon Pada Wayang Kulit *Purwa* Gaya Yogyakarta Studi Kasus Gambir Sawit” menjelaskan tentang sifat lain daripada gending patalon selain bersifat *luwes/lunak*, gending ini juga bersifat fleksibel dalam praktiknya. Juga berfungsi sebagai pengantar atau pembuka pagelaran dimulainya pertunjukan Wayang Kulit.

Perkembangan seni pertunjukan pedalangan dan karawitan berkembang dalam sajiannya, terlebih penyesuaian dengan kebutuhan juga konteks pengembangan seni tradisi karawitan dan pedalangan di dalamnya. Keduanya selalu berjalan dan saling mendukung satu sama lain, demikian juga hasil dari proses karya cipta yang diharapkan oleh tiap pelaku seni yang mengolah dan menyajikan pertunjukan tersebut. Berdasarkan urian di atas, penulis menemukan perkembangan dari Wayang Kulit *Purwa*, yaitu sajian pertunjukan yang di dalamnya mengambil cerita, anekdot, atau narasi bersumber dari Kitab Suci (Injil) yang digunakan sebagai sumber cerita yang berfokus pada pewartaan iman berupa refleksi atau katekese sederhana, yang kemudian disajikan pada *pakeliran* Wayang Wahyu.

Berbeda halnya dengan pementasan Wayang Kulit *Purwa* pada umumnya yang biasa menyajikan pertunjukan selama semalam suntuk, Wayang Wahyu disajikan secara singkat, yang berdurasi 2 hingga 3 jam saja. Sejalan dengan hal tersebut, pengolahan sajian karawitan juga disesuaikan dengan kebutuhan dari pertunjukan Wayang Wahyu yang disajikan. *Prabot garap* Wayang Wahyu cenderung lebih mudah diolah dalam proses penyajiannya, salah satu contohnya adalah penggunaan gending *Ayak-ayak Talu* yang diciptakan oleh Ki Blacius Subono dalam menyajikan pertunjukan Wayang Wahyu dengan lakon: Musa Sang Pangentas, yang dipentaskan pada tanggal 17 Agustus 2020 di acara “Greget Dalang” dalam rangka Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, bertempat di kediaman Ki Blacius Subono yang dipentaskan secara *daring* atau siaran langsung melalui kanal *youtube*.

Ki Blacius Subono bertempat tinggal di Gulon, Surakarta, Jawa Tengah. Merupakan seorang praktisi seni karawitan dan pedalangan yang telah banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan seni tradisi, terutama seni pedalangan dan karawitan. Beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga seniman yang aktif dalam dunia seni pedalangan dan karawitan. Kemudian beliau memperdalam ilmu-ilmu tersebut di Konservatori Surakarta dan ISI Surakarta. Ki Blacius Subono sangat adaptif dengan perkembangan zaman dan terbuka untuk mempertahankan nilai-nilai estetis dan filosofis dalam sajian seni tradisi. Selain itu, salah satu karya sajian karawitan yang beliau ciptakan, merupakan pemenuhan atas kebutuhan pertunjukan Wayang Wahyu, melalui penggunaan teks doa yang bersumber pada devosi Rosario yang kemudian diolah menjadi bentuk sajian musikal seni karawitan. Pada prosesnya, Ki Blacius Subono menggunakan bentuk dan sarana *garap* yang terdapat dalam gending *Ayak-ayak Talu* tradisi yang beliau kembangkan menjadi rangkaian sajian gending *Ayak-ayak Talu* dengan menggunakan teks doa, sebagai dasar komposisi dari proses karya cipta yang beliau ciptakan. Dialog antara tradisi musikal seni karawitan dan penghayatan spiritual yang dihadirkan Ki Blacius Subono mengungkapkan, sajian seni karawitan diharapkan dapat beradaptasi terhadap perkembangan zaman terlebih ekspresi religius lintas iman dan kebudayaan.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada analisis bentuk *garap* yang digunakan Ki Blacius Subono dalam mengolah gending *Ayak-ayak Talu* sebagai pendukung kebutuhan musikal pada *pakeliran* Wayang Wahyu, serta mengungkap transformasi teks doa Rosario yang menjadi ide komposisi sajian gending *Ayak-ayak Talu* Doa karya Ki Blacius Subono. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian seni karawitan, khususnya dalam memahami dinamika pengembangan sajian gending tradisi dalam konteks lintas budaya dan ekspresi religius. Maka dari itu, penelitian ini dibuat untuk mengetahui bentuk *garap* dan ide komposisi yang dilakukan Ki Blacius Subono dalam proses kreatif sajian gending *Ayak-ayak Talu* Doa, serta memandang seni karawitan bukan hanya sekedar peninggalan masa lalu, melainkan sebagai alat untuk mengembangkan serta menghadirkan suasana baru dalam seni karawitan yang adaptif dan terbuka akan kemajuan zaman

## C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitis di atas, ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *garap* sajian yang digunakan Ki Blacius Subono dalam mengolah sajian gending *Ayak-ayak Talu* Doa pada pertunjukan Wayang Wahyu?
2. Bagaimana tranformasi teks Doa Rosario diwujudkan dalam sajian gending *Ayak-ayak Talu* pada pertunjukan Wayang Wahyu?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dan Penelitian karya ilmiah ini yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk *garap* sajian gending yang digunakan Ki Blacius Subono dalam menyusun struktur musikal gending *Ayak-ayak Talu* Doa meliputi, ragam motif *balungan*, dinamika sajian, serta pengolahan sajian vokal dalam sistem musikal karawitan.
2. Menganalisis ide *garap* Ki Blacius Subono dalam mentransformasikan teks Doa Rosario ke dalam bentuk sajian gending *Ayak-ayak Talu* yang berfungsi sebagai media ekspresi religius dalam pertunjukan Wayang Wahyu.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini antara lain, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu karawitan, khususnya dalam memahami bentuk sajian *garap* gending *Ayak-ayak Talu* tradisi dalam konteks transformasi fungsi musikal lintas budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai hubungan antara struktur musikal karawitan dengan pembentukan nilai estetika dan ekspresi religius dalam karya seni karawitan melalui pertunjukan Wayang Wahyu. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi konseptual dalam kajian inkulturasi musik tradisional dalam praktik religius kontemporer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi Pendidikan Seni, terkait proses pengembangan pembelajaran tentang ilmu karawitan kreatif dengan memperhatikan disiplin *garap* seni karawitan terhadap dinamika sosial-budaya, religius masyarakat, serta komposisi karawitan modern.